

MAKALAH TEORI AKUNTANSI
MENERAPKAN TEORI PENGUKURAN DALAM PELAPORAN

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd, M.Pd



Disusun Oleh:

Kelompok 4

- | | |
|-----------------------|--------------|
| 1. Nuraini Naibaho | : 2413031076 |
| 2. Erlita Pakpahan | : 2413031077 |
| 3. Rizky Abelia Putri | : 2413031098 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan yang maha ESA, karena atas limpahan rahmat nya penyusun dapt menyelesaikan makalah dengan tepat waktu dan tanpa ada nya halangan.

Kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Pujiati S.Pd, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Akuntansi yang telah membantu dan memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu kami penyusun mengharapkan kritik dan saran untuk memantu menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang kami tulis bisa bermanfaat bagi kami dan bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 17 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI	2
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	3
BAB II	4
PEMBAHASAN	4
2.1 Teori Pengukuran dalam Pelaporan Keuangan	4
2.2 Faktor-faktor Pemilihan Metode Pengukuran Akuntansi	8
2.3 Tantangan yang dihadapi oleh Akuntan	12
BAB III.....	13
PENUTUP	13
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah dokumen atau laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas, seperti perusahaan, organisasi atau individu pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan biasanya berisi informasi tentang pendapatan, biaya, laba atau rugi, aset, hutang, dan ekuitas.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada pemangku kepentingan seperti: pemilik bisnis, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat umum. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur suatu entitas, melacak arus kas, dan membuat keputusan bisnis yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan teori akuntansi pengukuran dalam pelaporan keuangan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan metode pengukuran dalam akuntansi?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi akuntan dalam menerapkan teori pengukuran terhadap penyajian dan interpretasi laporan keuangan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan Latar belakang dan rumusan di atas, maka tujuan dari pembelajaran ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan teori akuntansi pengukuran dalam pelaporan keuangan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan metode pengukuran dalam akuntansi.
3. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi akuntan dalam menerapkan teori pengukuran terhadap penyajian dan interpretasi laporan keuangan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Teori Pengukuran dalam Pelaporan Keuangan

A. Pengertian Pengukuran dalam Pelaporan Keuangan

Pengukuran dalam akuntansi dapat dimaknai sebagai proses menetapkan nilai moneter terhadap unsur-unsur laporan keuangan dengan berpedoman pada aturan yang berlaku. Proses ini menjadi inti dari akuntansi, karena melalui pengukuran, transaksi-transaksi yang bersifat kualitatif dapat diubah menjadi informasi kuantitatif yang dapat dianalisis. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), pengukuran adalah aspek vital yang menentukan apakah laporan keuangan dapat benar-benar memberikan gambaran kondisi ekonomi perusahaan.

Konsep pengukuran dijelaskan secara eksplisit dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang sejalan dengan standar IRFS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menegaskan bahwa tanpa adanya mekanisme pengukuran, informasi akuntansi tidak dapat memiliki daya guna. Martani et al (2016) menambahkan bahwa pengukuran berfungsi sebagai penghubung antara peristiwa ekonomi dengan laporan keuangan yang disajikan kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran bukanlah prosedur teknis semata, melainkan bagian dari konstruksi konseptual yang menentukan kualitas informasi keuangan.

B. Tujuan dan Fungsi Pengukuran dalam Pelaporan Keuangan

Pengukuran dalam akuntansi dapat dimaknai sebagai proses menetapkan nilai moneter terhadap unsur-unsur laporan keuangan dengan berpedoman pada aturan yang berlaku. Proses ini menjadi inti dari akuntansi, karena melalui pengukuran, transaksi-transaksi yang bersifat kualitatif dapat diubah menjadi informasi kuantitatif yang dapat dianalisis. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), pengukuran adalah aspek vital yang menentukan apakah laporan keuangan dapat benar-benar memberikan gambaran kondisi ekonomi perusahaan.

Fungsi pengukuran dapat dilihat dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Sebagai media komunikasi informasi ekonomi. Melalui pengukuran, data transaksi yang kompleks diterjemahkan menjadi informasi sederhana dalam bentuk angka yang mudah dipahami.
- b. Sebagai alat pertanggungjawaban (accountability) karena setiap nilai yang dilaporkan harus dapat dijelaskan dan diverifikasi.
- c. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
- d. Sebagai sarana untuk menjaga keterbandingan antarperusahaan maupun antarperiode, sehingga investor dan pengguna laporan keuangan lain dapat menilai kinerja secara objektif.

Dengan demikian, pengukuran dalam akuntansi bukan sekadar aktivitas pencatatan nilai, tetapi juga memiliki peran besar dalam menjaga kredibilitas informasi keuangan sebagai bahan pertimbangan utama bagi para pemangku kepentingan.

C. Basis-Basis Pengukuran dalam Pelaporan Keuangan

Pengukuran dalam laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan atau basis yang telah diatur dalam PSAK maupun IFRS. Setiap basis memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan sifat transaksi dan tujuan pelaporan. Menurut IAI 2018, terdapat beberapa basis utama yang diakui dalam standar akuntansi, yang masing-masing memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan. Beberapa basis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Biaya Historis (*Historical Cost*)

Biaya historis merupakan metode pengukuran yang paling tradisional dan paling lama digunakan dalam akuntansi. Dalam metode ini, aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat perolehan, sedangkan kewajiban dicatat sebesar jumlah kas yang diterima pada saat terjadinya utang. Menurut Martani et al. (2016), biaya historis dianggap memiliki keunggulan karena objektif dan dapat diverifikasi. Namun, kelemahan utamanya adalah kurang mampu mencerminkan nilai terkini dari suatu aset atau kewajiban ketika

terjadi perubahan kondisi ekonomi. Misalnya, aset tanah yang dibeli pada tahun 2000 dengan harga Rp50 juta mungkin saat ini bernilai Rp500 juta, tetapi dalam laporan keuangan berbasis biaya historis nilainya tetap dicatat sebesar Rp50 juta.

b. Nilai Kini atau Biaya Perolehan Kembali (*Current Cost*)

Basis nilai kini atau biaya perolehan kembali mengukur aset sebesar jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayarkan jika aset yang sama diperoleh pada saat ini. Demikian pula, kewajiban diukur sebesar jumlah kas yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kewajiban saat ini. Penggunaan nilai kini dianggap lebih relevan karena mampu mencerminkan kondisi ekonomi saat ini, tetapi kelemahannya adalah seringkali sulit untuk diukur secara tepat akibat fluktuasi harga di pasar.

c. Nilai Realisasi atau Penyelesaian (*Realisable/Settlement Value*)

Nilai realisasi adalah basis pengukuran yang mencatat aset sebesar jumlah kas yang dapat diperoleh jika aset tersebut dijual dalam kondisi normal. Untuk kewajiban, nilai ini dihitung sebesar jumlah kas yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan utang. Basis ini memberikan informasi yang bermanfaat ketika entitas berencana melikuidasi aset atau melunasi kewajiban dalam waktu dekat. Namun, kekurangannya adalah tidak selalu mencerminkan nilai ekonomi jangka panjang dari suatu aset.

d. Nilai Wajar (*Fair Value*)

Nilai wajar didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dipertukarkan untuk suatu aset atau kewajiban antara pihak-pihak yang berpengetahuan, berkehendak bebas, dan bertransaksi secara wajar. IFRS dan PSAK telah mendorong penerapan nilai wajar dalam pelaporan keuangan, terutama untuk instrumen keuangan. Nilai wajar lebih relevan karena menggambarkan kondisi pasar saat ini, tetapi di sisi lain, penerapannya juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan pasar aktif dan risiko subjektivitas dalam penentuan nilai. Misalnya, penilaian instrumen

keuangan yang tidak diperdagangkan di pasar aktif sering memerlukan model penilaian khusus yang bersifat estimasi.

Dengan adanya berbagai basis pengukuran tersebut, perusahaan dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik transaksi dan kebutuhan pengguna laporan keuangan. Namun, pemilihan basis ini harus tetap mempertimbangkan prinsip relevansi, keandalan, serta keterbandingan antarperiode. Menurut Handoko (2020), kombinasi antara biaya historis dan nilai wajar dalam pelaporan keuangan modern menjadi kompromi terbaik untuk menghadirkan informasi yang stabil sekaligus relevan bagi para pemakai laporan keuangan.

D. Tantangan dalam Pengukuran Laporan Keuangan

Pengukuran dalam pelaporan keuangan menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi konsep maupun praktik. Perubahan standar akuntansi yang semakin kompleks, terutama setelah adopsi IFRS, menuntut adanya keseimbangan antara relevansi dan keandalan informasi. Informasi yang relevan sering kali sulit diverifikasi, sedangkan informasi yang sangat andal justru kurang mencerminkan kondisi ekonomi terkini. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan nilai wajar yang dianggap mampu memberikan gambaran sesuai harga pasar, tetapi di sisi lain menimbulkan volatilitas laporan keuangan. Fluktuasi nilai ini bisa membingungkan pengguna, terutama investor yang belum terbiasa menghadapi dinamika laporan keuangan yang berubah-ubah.

Tantangan berikutnya muncul karena keterbatasan pasar aktif di Indonesia. Tidak semua aset atau kewajiban memiliki harga yang jelas di pasar, sehingga pengukuran berbasis nilai wajar sering bergantung pada model estimasi. Kondisi ini menimbulkan risiko subyektivitas dan bias dari pihak manajemen atau penilai independen, sehingga kualitas laporan keuangan dapat dipertanyakan. Sementara itu, metode biaya historis yang stabil dan mudah diverifikasi juga memiliki kelemahan karena tidak mampu mencerminkan nilai ekonomi terkini. Aset yang nilainya meningkat tajam tetap dicatat sesuai harga perolehan, sehingga laporan keuangan kehilangan relevansi bagi pengambilan keputusan.

Selain aspek teknis, tantangan juga datang dari tingkat pemahaman pengguna laporan keuangan serta kesiapan regulasi. Banyak pelaku usaha kecil dan menengah lebih memilih biaya historis karena dianggap sederhana, meskipun informasi yang dihasilkan kurang mendukung pengambilan keputusan strategis. Di sisi lain, adopsi standar berbasis IFRS menuntut adanya sumber daya manusia yang andal di bidang akuntansi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan di Indonesia memiliki tenaga akuntan yang memadai untuk menerapkan standar pengukuran yang kompleks. Dengan demikian, pengukuran dalam pelaporan keuangan masih menghadapi hambatan berupa fluktuasi nilai, keterbatasan pasar aktif, rendahnya literasi akuntansi, serta keterbatasan sumber daya manusia dan regulasi.

2.2 Faktor-faktor Pemilihan Metode Pengukuran Akuntansi

Pemilihan teknik pengukuran dalam akuntansi merupakan pilihan krusial yang berdampak pada penilaian aset, kewajiban, dan komponen lain dalam laporan keuangan. Pilihan ini tidak diambil tanpa pertimbangan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori utama

1. Faktor Kualitatif

Faktor ini merupakan dasar utama dalam kerangka konseptual akuntansi. Pemilihan metode pengukuran harus sesuai dengan tujuan utama laporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

a) Relevansi

Relevansi menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengkonfirmasi.

- Nilai Prediktif yaitu Data yang disajikan dapat membantu pengguna dalam membuat ramalan mengenai hasil di masa depan. Contohnya, bagi lembaga perbankan, nilai wajar dari portofolio investasi mereka sangat penting untuk prediksi karena mencerminkan potensi untung atau rugi yang mungkin terjadi.

- Nilai Konfirmatori yaitu Informasi ini harus dapat menguatkan atau membetulkan harapan pengguna di masa lalu. Misalnya, jika seorang investor mengharapkan laba perusahaan meningkat, laporan keuangan yang menunjukkan kenaikan tersebut akan memperkuat harapan itu.
- Implikasinya yaitu Untuk aset yang diperdagangkan secara aktif, seperti instrumen keuangan, nilai wajar dianggap lebih relevan. Sementara itu, untuk aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional jangka panjang, biaya perolehan mungkin lebih relevan karena mencerminkan pengorbanan ekonomi yang nyata dan tetap stabil.

b) Keterwakilan yang Jujur

Keterwakilan yang jujur mengimplikasikan bahwa informasi disajikan secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan yang signifikan.

- Lengkap: Informasi perlu mencakup semua data yang dibutuhkan agar pengguna bisa memahami kondisi ekonomi perusahaan.
- Netral: Informasi harus tidak memihak dan tidak dirancang untuk memengaruhi pilihan pengguna dalam arah tertentu.
- Bebas dari Kesalahan: Presisi dalam penyajian informasi sangat penting. Pengukuran yang berdasarkan estimasi tidak pasti, seperti nilai wajar untuk aset yang tidak memiliki pasar aktif, dapat mengurangi keterwakilan yang jujur. Oleh sebab itu, biaya perolehan sering kali dijadikan pilihan karena lebih objektif dan dapat dikonfirmasi.

c) Dapat Dibandingkan

Konsistensi dalam penerapan metode pengukuran dari waktu ke waktu (konsistensi horizontal) dan antar perusahaan (konsistensi vertikal) sangat krusial untuk memudahkan perbandingan. Jika sebuah perusahaan sering mengubah metode pengukuran tanpa alasan yang jelas, maka analisis kinerjanya akan menjadi sulit. Standar akuntansi, seperti IFRS dan PSAK, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perbandingan dengan menetapkan aturan yang seragam.

d) Dapat Diverifikasi

Pengukuran akuntansi perlu dapat diuji oleh pihak yang independen untuk memastikan ketepatan dan keandalannya. Biaya perolehan biasanya lebih mudah untuk diverifikasi karena didukung oleh bukti transaksi yang nyata, seperti faktur atau kuitansi. Sebaliknya, nilai wajar yang didasarkan pada model penilaian internal mungkin sulit untuk diverifikasi dan rentan terhadap bias.

2. Faktor Lingkungan

Faktor eksternal ini sering kali menjadi salah satu penyebab utama dalam pemilihan cara akuntansi, dan perusahaan harus mengikuti ketentuan ini.

- a) **Standar dan Aturan Akuntansi:** Ini adalah faktor yang paling berpengaruh. Lembaga yang menetapkan standar, seperti Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI di Indonesia atau International Accounting Standards Board (IASB), secara jelas mengatur metode pengukuran yang dapat digunakan untuk berbagai item dalam laporan keuangan. Misalnya, PSAK 71 (IFRS 9) mengharuskan bahwa beberapa instrumen keuangan diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi. Maka dari itu, perusahaan harus mematuhi standar ini tanpa pilihan lain.
- b) **Ciri-ciri Industri dan Pasar:** Karakteristik suatu industri dapat berpengaruh pada metode pengukuran.
 - **Sektor Keuangan:** Perusahaan-perusahaan yang berada dalam bidang perbankan atau investasi, yang memiliki banyak aset keuangan yang diperdagangkan di pasar, biasanya lebih memilih untuk menggunakan nilai wajar. Hal ini disebabkan oleh perubahan harga pasar pada instrumen keuangan mereka yang cepat, sehingga informasi ini sangat penting bagi para stakeholder.
 - **Sektor Manufaktur:** Perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang memiliki aset tetap jangka panjang (seperti pabrik, mesin, dan peralatan) mungkin lebih memilih untuk menggunakan biaya perolehan, karena fluktuasi harga pasar aset tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap model bisnis mereka.
- c) **Situasi Ekonomi Makro:** Inflasi bisa mengurangi relevansi biaya perolehan, karena nilai uang dari aset yang dibeli di masa lalu tidak lagi mencerminkan nilai

saat ini. Dalam situasi inflasi yang sangat tinggi, metode seperti akuntansi daya beli umum (General Purchasing Power Accounting) atau akuntansi nilai arus kas (Current Value Accounting) bisa menjadi pilihan, meskipun jarang diterapkan dalam praktik.

3. Faktor Manajerial dan Internal

Keputusan dari manajemen juga memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun masih dalam kerangka standar akuntansi yang berlaku.

- a) Strategi dan Tujuan Perusahaan, Pihak manajemen dapat memilih metode akuntansi yang sejalan dengan tujuan strategis perusahaan. Contohnya, perusahaan yang berambisi menunjukkan stabilitas dan menekan fluktuasi laba mungkin akan menghindari penggunaan nilai wajar yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam laporan laba rugi. Keputusan ini sering kali didasari oleh keinginan untuk menarik investor atau mencapai target laba yang telah ditentukan.
- b) Ketersediaan Data dan Biaya Implementasi, Penilaian aset dengan menggunakan nilai wajar sering kali membutuhkan akses ke data pasar yang tidak selalu tersedia atau membutuhkan model penilaian yang kompleks dan mahal. Apabila biaya untuk memperoleh data atau menciptakan sistem penilaian terlalu besar, manajemen mungkin akan memilih metode yang lebih sederhana seperti biaya perolehan. Perusahaan yang memiliki sistem informasi yang baik dan sumber daya manusia yang cukup biasanya lebih mampu menerapkan metode pengukuran yang rumit.
- c) Kecenderungan Manajemen (Earnings Management), Manajer kadang-kadang memiliki motivasi untuk mengubah laporan keuangan agar dapat mencapai target laba atau memenuhi harapan investor. Pilihan metode akuntansi, seperti mengkapitalisasi biaya pengembangan atau menentukan umur manfaat aset, bisa digunakan sebagai alat untuk manajemen laba. Namun, praktik ini dibatasi oleh standar akuntansi dan pengawasan ketat oleh pihak regulator.

2.3 Tantangan yang dihadapi oleh Akuntan

Profesi akuntan publik adalah salah satu jenis profesi yang mampu memberikan peluang dalam dunia kerja, karena akuntan publik adalah salah satu profesi yang diberi kewenangan untuk memberikan jasa audit. Banyaknya perseroan terbatas mewajibkan bahwa perseroan dengan aset diatas 50 milyar wajib melakukan audit. Pemerintahan dalam melengkapi kualitas kinerjanya juga melimpahkan audit keuangan negara kepada akuntan publik baik langsung atau atas nama Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). tantangan profesi akuntan publik juga sepadan dengan peluang yang ada. Di era modern ini akuntan juga memiliki tantangan yang signifikan. Berikut adalah tantangan utama yang dihadapi oleh para akuntan di era modern, antara lain:

1. **Adaptasi terhadap Teknologi:** Seorang akuntan harus terus belajar dan menguasai teknologi baru seperti otomatisasi, kecerdasan buatan seperti (AI), dan perangkat lunak akuntansi canggih untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi.
2. **Keamanan Data:** Meningkatnya serangan siber membuat seorang akuntan harus lebih berhati-hati untuk memastikan data keuangan klien terlindungi dengan baik.
3. **Perubahan Regulasi:** Standar akuntansi internasional seperti IFRS terus berkembang, hal ini mengharuskan akuntan memperbarui pengetahuan mereka.
4. **Kompetisi dari Teknologi:** Otomatisasi dan AI dapat menggantikan beberapa tugas akuntansi, sehingga seorang akuntan perlu meningkatkan keterampilan nya dan bekerja sama dengan teknologi.
5. **Analisis Data yang Mendalam:** Akuntan perlu menggali data keuangan untuk menemukan tren, pola, dan anomali yang memberikan insights berharga bagi bisnis.
6. **Etika Profesi:** Seorang akuntan harus menjaga objektivitas dan integritas dalam menyusun dan mengaudit laporan keuangan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengukuran dalam akuntansi dapat dimaknai sebagai proses menetapkan nilai moneter terhadap unsur-unsur laporan keuangan dengan berpedoman pada aturan yang berlaku. Proses ini menjadi inti dari akuntansi, karena melalui pengukuran, transaksi-transaksi yang bersifat kualitatif dapat diubah menjadi informasi kuantitatif yang dapat dianalisis. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), pengukuran adalah aspek vital yang menentukan apakah laporan keuangan dapat benar-benar memberikan gambaran kondisi ekonomi perusahaan.

Pengukuran dalam laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan atau basis yang telah diatur dalam PSAK maupun IRFS. Setiap basis memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan sifat transaksi dan tujuan pelaporan. Artinya pelaporan keuangan dalam akuntansi sangat dibutuhkan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi, kebenaran isi suatu bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, B. (2020). Pengaruh Basis Pengukuran terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 45–60.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting (Edisi IFRS)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Rachmawati, S., & Sari, D. P. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol.25, No.1.
- Pellicciari, N., & Veltri, S. (2023). "Accounting Choices and Earnings Management: The Role of Accounting Standards and Managerial Discretion". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 21, No. 3, pp. 583-605.
- Herawati, S. (2017). Analisis Kritis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*, 32(1), 45-60.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., Stratton, W. O., & Bhimani, A. (2015). *Introduction to Management Accounting*. Pearson ¹.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2019). PSAK No. 1 tentang Laporan Keuangan-edisi revisi 2019. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia ².
- Kurniyawati, I., & Listyowati, E. (2021). Tantangan, hambatan dan peluang karir profesi akuntan publik di Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 723-731.